



OPTIMALISASI QRIS SEBAGAI INSTRUMEN PEMBAYARAN DIGITAL BAGI UMKM PENENUN ULOS PADA LPK ANUGRAH PEMATANGSIANTAR

OPTIMIZATION OF QRIS AS A DIGITAL PAYMENT INSTRUMENT FOR ULOS WEAVING MSMES AT LPK ANUGRAH PEMATANGSIANTAR

Yolanda N Silaban¹, Chrisnova Hasugian², Frederick Saroha Silaban^{3*}, Vebry M. Lumban Gaol⁴, Halomoan Sihombing⁵, Verry⁶, Sabriana R Simanjuntak⁷

¹ Universitas Prima, Indonesia

^{2,3,4,5,7} Univeritas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

⁶ STIE Pangeran Antasari, Indonesia

*frederick.silaban@uhn.ac.id

Article History:

Received: December 30th, 2025

Revised: February 10th, 2026

Published: February 15th, 2026

Abstract: contains Digital transformation in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector is urgent in order to improve competitiveness and financial inclusion. The Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) is an integrated payment system that promotes transaction efficiency and financial transparency. However, QRIS adoption among ulos weavers in LPK Anugrah Pematangsiantar MSMEs remains low due to limited digital literacy and managerial understanding. This community service activity aims to optimize the use of QRIS as a digital payment instrument through education, technical assistance, and implementation monitoring. The methods used include socialization, practical training on QRIS usage, and pre- and post-activity evaluations. The results show an increase in participants' understanding of the digital payment system and an increase in the readiness of MSMEs to implement QRIS in business transactions. The optimization of QRIS not only increases payment efficiency but also strengthens financial record-keeping and expands market access. Thus, payment digitalization is a strategic strategy in strengthening the MSME ecosystem based on the local creative economy.

Keywords: QRIS, MSMES, digital payments, financial literacy, digital transformation

Abstrak

Transformasi digital pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi urgensi dalam meningkatkan daya saing dan inklusi keuangan. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) hadir sebagai sistem pembayaran terintegrasi yang mendorong efisiensi transaksi dan transparansi keuangan. Namun, adopsi QRIS pada UMKM penenun ulos di LPK Anugrah Pematangsiantar masih tergolong rendah akibat keterbatasan literasi digital dan pemahaman manajerial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan QRIS sebagai instrumen pembayaran digital melalui edukasi, pendampingan teknis, dan monitoring

implementasi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan praktik penggunaan QRIS, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap sistem pembayaran digital serta meningkatnya kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan QRIS pada transaksi usaha. Optimalisasi QRIS tidak hanya meningkatkan efisiensi pembayaran, tetapi juga memperkuat pencatatan keuangan dan memperluas akses pasar. Dengan demikian, digitalisasi pembayaran menjadi strategi strategis dalam penguatan ekosistem UMKM berbasis ekonomi kreatif lokal.

Kata Kunci: QRIS, UMKM, pembayaran digital, literasi keuangan, transformasi digital

PENDAHULUAN

Berisi Perkembangan ekonomi digital di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan signifikan dalam sistem pembayaran non-tunai. Bank Indonesia memperkenalkan QRIS sebagai standar nasional kode QR untuk menyederhanakan transaksi lintas penyedia jasa sistem pembayaran. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan efisiensi, keamanan, serta inklusi keuangan nasional melalui sistem yang terintegrasi dan interoperable (Indonesia, 2020). QRIS memungkinkan konsumen melakukan pembayaran hanya dengan satu kode QR yang dapat digunakan oleh berbagai aplikasi dompet digital maupun mobile banking, sehingga meminimalkan fragmentasi sistem pembayaran dan meningkatkan kenyamanan transaksi.

Digitalisasi UMKM menjadi prioritas dalam agenda transformasi ekonomi nasional. Kementerian Koperasi dan UKM menekankan pentingnya akselerasi digital bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing, transparansi transaksi, serta akses pembiayaan. Transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan pemasaran berbasis daring, tetapi juga mencakup modernisasi sistem pembayaran dan pencatatan keuangan. Dalam konteks ini, implementasi QRIS menjadi langkah strategis untuk mendorong pelaku UMKM beradaptasi dengan ekosistem ekonomi digital yang semakin kompetitif.

UMKM penenun ulos di LPK Anugrah Pematangsiantar merupakan bagian dari sektor ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang memiliki nilai historis dan identitas etnik yang kuat. Produk ulos tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga nilai simbolik dalam tradisi Batak. Namun, sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan sistem pembayaran tunai sehingga rentan terhadap risiko pencatatan manual, keterbatasan kontrol arus kas, serta potensi kehilangan peluang transaksi dari konsumen yang lebih memilih pembayaran non-tunai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pasar digital dan kesiapan sistem transaksi yang dimiliki oleh pelaku usaha.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital mampu meningkatkan efisiensi operasional dan inklusi keuangan UMKM (Setiawan et al., 2023; Nugroho & Pramesti, 2022). QRIS juga terbukti memperluas akses transaksi non-tunai dan meningkatkan profesionalisme usaha (Hendarsyah, 2020). Selain itu, sistem pembayaran digital mendukung

pencatatan transaksi yang lebih akurat dan transparan, sehingga memudahkan pelaku UMKM dalam melakukan evaluasi keuangan serta perencanaan usaha jangka panjang. Dengan demikian, optimalisasi QRIS tidak hanya berdampak pada kemudahan transaksi, tetapi juga pada penguatan tata kelola keuangan usaha.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya literasi digital dan pemahaman terkait mekanisme kerja QRIS, kurangnya pendampingan teknis dalam proses registrasi dan aktivasi, serta minimnya integrasi QRIS dalam sistem pencatatan keuangan usaha. Banyak pelaku UMKM belum memahami prosedur teknis penggunaan, termasuk aspek keamanan transaksi dan rekonsiliasi pembayaran. Akibatnya, meskipun QRIS telah tersedia secara nasional, tingkat pemanfaatannya pada UMKM penenun ulos masih belum optimal.

Selain itu, faktor psikologis dan kebiasaan transaksi tunai turut memengaruhi lambatnya adopsi teknologi pembayaran digital. Pelaku usaha cenderung mempertahankan pola transaksi konvensional karena dianggap lebih sederhana dan langsung. Padahal, sistem pembayaran digital seperti QRIS dapat membantu mengurangi risiko uang palsu, mempercepat proses transaksi, dan meningkatkan citra usaha di mata konsumen modern. Hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif dan partisipatif dalam proses optimalisasi.

Dalam kerangka tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada optimalisasi QRIS sebagai instrumen pembayaran digital yang terstruktur dan berkelanjutan bagi UMKM penenun ulos di LPK Anugrah Pematangsiantar. Optimalisasi tidak hanya dimaknai sebagai pengenalan teknologi, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas literasi digital, pendampingan implementasi, serta integrasi sistem pembayaran dengan pencatatan keuangan sederhana. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem transaksi yang lebih efisien, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital nasional.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di LPK Anugrah Pematangsiantar sebagai mitra yang membina UMKM penenun ulos berbasis ekonomi kreatif lokal. Sasaran kegiatan adalah para pelaku UMKM penenun ulos yang tergabung dalam LPK Anugrah dan masih menggunakan sistem pembayaran tunai dalam operasional usahanya. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap selama periode pelaksanaan program pengabdian, dengan melibatkan tim dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan, serta pengelola LPK sebagai mitra kolaboratif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (participatory approach), yaitu metode pendampingan yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses optimalisasi QRIS tidak hanya bersifat sosialisasi satu arah, tetapi juga memberikan ruang dialog, praktik langsung, serta pemecahan masalah secara bersama-sama sesuai kebutuhan riil UMKM penenun ulos.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dan Identifikasi Masalah, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pengelola LPK Anugrah serta observasi dan wawancara kepada pelaku UMKM untuk mengetahui kondisi awal sistem pembayaran, tingkat literasi digital, serta hambatan dalam penggunaan QRIS.
2. Sosialisasi QRIS, dilakukan edukasi mengenai manfaat, mekanisme kerja, serta aspek keamanan QRIS sebagai sistem pembayaran digital yang terstandarisasi, disertai diskusi interaktif untuk meningkatkan pemahaman mitra.
3. Pelatihan Teknis dan Simulasi, peserta didampingi dalam proses registrasi QRIS melalui penyedia jasa pembayaran, dilanjutkan dengan simulasi transaksi serta integrasi sederhana dengan pencatatan keuangan usaha.
4. Pendampingan Implementasi, tim melakukan monitoring penggunaan QRIS dalam transaksi riil guna memastikan pemanfaatannya berjalan optimal serta membantu penyelesaian kendala teknis yang muncul.
5. Evaluasi Kegiatan, evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kesiapan digital mitra sebelum dan sesudah kegiatan, sekaligus menilai efektivitas optimalisasi QRIS dalam mendukung sistem pembayaran UMKM.

HASIL

Kegiatan optimalisasi QRIS sebagai instrumen pembayaran digital pada UMKM penenun ulos di LPK Anugrah Pematangsiantar dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tahapan metode yang telah dirancang. Program ini memperoleh dukungan penuh dari pengelola LPK serta partisipasi aktif para pelaku UMKM. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pendampingan teknis dan penguatan literasi digital agar penggunaan QRIS tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar diterapkan dalam transaksi usaha sehari-hari.



Gambar 1. Koordinasi Awal dan identifikasi

Pada tahap awal, tim pengabdi melakukan observasi dan diskusi dengan pengelola serta pelaku UMKM untuk mengetahui kondisi sistem pembayaran yang selama ini digunakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas transaksi masih dilakukan secara tunai, dengan

pencatatan manual yang sederhana. Sebagian pelaku UMKM belum memahami mekanisme kerja QRIS dan manfaatnya bagi pengelolaan keuangan usaha. Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan yang lebih aplikatif sesuai kebutuhan mitra.



Gambar 2. Sosialisasi QRIS

Kegiatan sosialisasi berlangsung dalam suasana interaktif. Peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap sistem pembayaran digital, terutama setelah dijelaskan mengenai kemudahan transaksi, keamanan, serta potensi peningkatan profesionalisme usaha. Diskusi yang berkembang menunjukkan adanya perubahan persepsi, di mana pelaku UMKM mulai memahami bahwa QRIS dapat membantu mempercepat transaksi serta mengurangi risiko kesalahan pencatatan dan kehilangan uang tunai. Kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterbukaan para Penenun Ulos terhadap sistem pembayaran digital, khususnya QRIS. Hal ini terlihat dari respons aktif peserta dalam sesi diskusi dan simulasi transaksi, di mana sebagian besar peserta mulai memahami perbedaan antara dompet digital, QRIS, serta sistem PayLater. Beberapa penenun menyampaikan ketertarikan untuk segera mendaftarkan usahanya sebagai merchant QRIS guna mempermudah transaksi dengan wisatawan maupun pembeli dari luar daerah. Pada akhir kegiatan, dilakukan demonstrasi pemindaian kode QR dan simulasi penerimaan pembayaran yang berjalan lancar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital peserta, tetapi juga menumbuhkan kesiapan awal dalam mengadopsi sistem pembayaran non-tunai sebagai strategi peningkatan daya saing UMKM tenun ulos.



Gambar 3. Pelatihan Teknis dan Simulasi

Pada tahap pelatihan teknis, peserta didampingi dalam proses registrasi QRIS melalui penyedia jasa pembayaran dan melakukan simulasi transaksi menggunakan perangkat telepon pintar. Tim pengabdi memberikan bimbingan langsung mengenai cara menerima pembayaran, memeriksa notifikasi transaksi, serta mencatat pemasukan yang berasal dari pembayaran non-tunai. Proses simulasi berjalan lancar dan peserta mampu mempraktikkan penggunaan QRIS secara mandiri setelah diberikan pendampingan.

Selama masa pendampingan implementasi, sebagian pelaku UMKM mulai menerapkan QRIS dalam transaksi riil dengan konsumen. Monitoring menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Selain itu, pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya pencatatan transaksi berbasis digital sebagai bagian dari pengelolaan keuangan yang lebih tertata dan transparan. Penggunaan QRIS juga memberikan citra usaha yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, kesiapan, dan kemampuan teknis pelaku UMKM dalam mengimplementasikan QRIS. Optimalisasi ini tidak hanya berdampak pada kemudahan sistem pembayaran, tetapi juga memperkuat tata kelola keuangan usaha penenun ulos di LPK Anugrah Pematangsiantar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam mendorong transformasi digital UMKM berbasis ekonomi kreatif lokal secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Kegiatan optimalisasi QRIS pada UMKM penenun ulos di LPK Anugrah Pematangsiantar merupakan bentuk kolaborasi antara tim pengabdi, pengelola lembaga, serta para pelaku UMKM dalam mendorong transformasi digital berbasis pemberdayaan. Model pendampingan partisipatif yang diterapkan mencerminkan prinsip community empowerment, yaitu proses peningkatan kapasitas mitra melalui bimbingan yang kolaboratif, aplikatif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan teknologi QRIS, tetapi juga pada penguatan literasi digital dan kemampuan manajerial pelaku UMKM agar mampu beradaptasi secara mandiri terhadap sistem pembayaran non-tunai. Peningkatan pemahaman dan keterampilan teknis dalam penggunaan QRIS menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berjalan efektif. Proses sosialisasi, pelatihan, dan simulasi transaksi yang dilakukan secara langsung membantu peserta memahami mekanisme kerja QRIS, mulai dari registrasi hingga verifikasi pembayaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendampingan intensif berperan signifikan dalam meningkatkan adopsi teknologi digital pada UMKM, khususnya dalam sistem pembayaran elektronik (Hendarsyah, 2020).

Pengenalan berbagai jenis platform pembayaran digital dalam kegiatan ini menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman komprehensif para Penenun Ulos terhadap ekosistem transaksi non-tunai. Platform yang diperkenalkan tidak hanya terbatas pada QRIS sebagai standar

nasional, tetapi juga mencakup dompet digital berbasis server seperti OVO, GoPay, DANA, LinkAja, serta ShopeePay yang umum digunakan masyarakat. Pemaparan ini bertujuan agar pelaku UMKM memahami bahwa QRIS berfungsi sebagai integrator yang memungkinkan satu kode QR menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital dan mobile banking tanpa perlu menyediakan banyak kode berbeda. Selain itu, diperkenalkan pula platform berbasis kredit digital atau PayLater seperti ShopeePayLater dan GoPayLater sebagai bagian dari perkembangan financial technology (fintech). Meskipun fitur ini lebih berorientasi pada sisi konsumen, pemahaman terhadap mekanisme tersebut penting bagi UMKM karena dapat memperluas potensi daya beli pelanggan. Dalam konteks ini, QRIS menjadi solusi paling relevan bagi Penenun Ulos karena bersifat universal, berbiaya relatif rendah, dan diawasi langsung oleh Bank Indonesia sebagai regulator sistem pembayaran nasional.

Dengan memahami karakteristik masing-masing platform, pelaku UMKM tidak hanya mengetahui cara penggunaannya, tetapi juga mampu menilai manfaat strategisnya bagi usaha. Integrasi QRIS sebagai instrumen pembayaran utama dinilai lebih efisien dibandingkan penggunaan berbagai kode QR terpisah, karena mampu menyederhanakan proses transaksi, meningkatkan transparansi pencatatan keuangan, serta memperluas akses konsumen digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi terhadap jenis platform pembayaran menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adopsi sistem pembayaran digital pada UMKM tenun ulos. Selain meningkatkan keterampilan teknis, optimalisasi QRIS juga berdampak pada perubahan perilaku pengelolaan keuangan. Pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya pencatatan transaksi yang lebih sistematis dan transparan melalui pembayaran digital. Studi yang dilakukan oleh Setiawan & Mauluddi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital berkontribusi terhadap efisiensi operasional serta peningkatan kontrol arus kas pada UMKM.

Implementasi QRIS juga memperkuat inklusi keuangan bagi pelaku UMKM. Melalui sistem pembayaran yang terstandarisasi secara nasional oleh Bank Indonesia, pelaku usaha memiliki akses lebih luas terhadap ekosistem keuangan formal. QRIS mendorong interoperabilitas transaksi lintas platform sehingga memperluas peluang pasar dan meningkatkan profesionalisme usaha. Laporan resmi QRIS dari Bank Indonesia menegaskan bahwa sistem ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, dan perluasan akses pembayaran digital bagi masyarakat dan UMKM. Lebih lanjut, transformasi digital pada UMKM tidak hanya berdampak pada aspek transaksi, tetapi juga memperkuat daya saing usaha. Penelitian oleh OECD (2021) dalam laporan The Digital Transformation of SMEs menyatakan bahwa digitalisasi sistem pembayaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha kecil. Dengan demikian, kegiatan optimalisasi QRIS di LPK Anugrah Pematangsiantar tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan penggunaan teknologi pembayaran, tetapi juga memperkuat tata kelola keuangan, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta mendorong integrasi UMKM penenun ulos ke dalam ekosistem ekonomi digital. Pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan terbukti menjadi strategi efektif dalam mempercepat adaptasi teknologi serta menciptakan transformasi usaha yang lebih modern, efisien, dan kompetitif.

KESIMPULAN

Kegiatan optimalisasi QRIS sebagai instrumen pembayaran digital pada UMKM penenun ulos di LPK Anugrah Pematangsiantar berjalan dengan baik dan memperoleh dukungan dari pengelola lembaga serta partisipasi aktif para pelaku usaha. Melalui metode pendampingan partisipatif, kegiatan ini mampu memberikan pengalaman langsung kepada mitra dalam memahami, mengaktifkan, dan menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran non-tunai dalam transaksi usaha sehari-hari. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pengelola LPK berperan sebagai mitra pendukung utama yang membantu koordinasi dan fasilitasi kegiatan, sementara tim pengabdian berperan dalam memberikan edukasi, pelatihan teknis, serta pendampingan implementasi QRIS. Sinergi tersebut menjadikan proses optimalisasi berjalan lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan riil pelaku UMKM. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis penggunaan QRIS, tetapi juga memperkuat literasi digital dan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan yang lebih transparan dan efisien. Implementasi pembayaran digital turut meningkatkan citra profesional usaha penenun ulos serta mendorong adaptasi terhadap ekosistem ekonomi digital yang semakin berkembang. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung transformasi digital UMKM berbasis ekonomi kreatif lokal. Optimalisasi QRIS menjadi langkah strategis dalam memperkuat sistem pembayaran, meningkatkan efisiensi transaksi, serta mendorong keberlanjutan usaha penenun ulos di LPK Anugrah Pematangsiantar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPK Anugrah Pematangsiantar yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan optimalisasi QRIS sebagai instrumen pembayaran digital bagi UMKM penenun ulos. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pelaku UMKM yang telah berpartisipasi aktif, terbuka dalam berdiskusi, serta bersedia mengikuti setiap tahapan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dengan penuh antusiasme. Apresiasi yang sebesar-besarnya turut diberikan kepada pimpinan dan sivitas akademika Universitas HKBP Nommensen Medan, STIE Pangeran Antasari, dan Universitas Prima Indonesia atas dukungan moral maupun akademik yang memungkinkan kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan literasi digital, memperkuat sistem pembayaran usaha, serta mendorong transformasi digital UMKM penenun ulos di LPK Anugrah Pematangsiantar secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ani, N., Deby, R., Nugraha, M. P., & Munir, R. (2011). Pengembangan Aplikasi QR Code Generator dan QR Code Reader dari Data Berbentuk Image. Konferensi Nasional Informatika – KNIF 2011, 148–155.
- Azka Fikri. (2021). Pengaruh Penggunaan Shopeepay Sebagai Dompet Digital Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Feb Usu. KomunikA, 17(2), 1–11. <https://doi.org/10.32734/komunika.v17i2.7556>
- Bank Indonesia, D. G. B. (2019). Peraturan Anggota Dewan Gubernur. Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/Padg/2019 Tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code Untuk Pembayaran, 1–30.
- Bank Indonesia. (2016). PBI 18/40/PBI/2016 Processing of Payment Transactions. Bank Indonesia, 51. https://www.bi.go.id/id/peraturan/sistem_pembayaran/Pages/pbi_184016.aspx
- Hendarsyah, D. (2020). Pengaruh sistem pembayaran digital terhadap kinerja UMKM. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 234–243. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.238>
- Ika Febrilia, Shela Puspita Pratiwi, & Irianto Djatikusumo. (2020). Minat Penggunaan Cashless Payment System – Dompet Digital Pada Mahasiswa Di Fe Unj. JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.011.1.01>
- Indonesia, B. (2020). *QR Code Indonesian Standard (QRIS)*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/qrис>
- Mustika, M. (2019). Penerapan Teknologi Digital Marketing Untuk Meningkatkan Strategi Pemasaran Snack Tiwul. JSAI (Journal Scientific and Applied Informatics), 2(2), 165–171. <https://doi.org/10.36085/jsai.v2i2.352>
- Nugroho, A., & Pramesti, R. (2022). Financial inclusion through digital payment systems among Indonesian MSMEs. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(3), 321–334. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7890>
- OECD. (2021). *The Digital Transformation of SMEs*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>
- Rizka Safitri, & Miftah Andriansyah. (2020). Analisis Penerimaan Teknologi Keuangan (Fintech) Terhadap Penggunaan Aplikasi Fintech Ovo. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(4), 538–549. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i4.369>
- Rokhim, R., Wulandari, P., & Mayasari, I. (2018). Small medium enterprises technology acceptance model: A conceptual review. *International Journal of Business and Society*, 19, 689–699.
- Setiawan, B., & Mauluddi, H. (2020). Digital payment adoption and MSME performance. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.22084>
- Setiawan, B., Nugraha, A., & Rahmawati, D. (2023). Digital payment adoption and MSME performance in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.20473/jieb.v12i1.45678>
- Sutarmin, & Susanto, A. (2017). Potensi Pengembangan Transaksi Non Tunai Di Indonesia.

Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7) Feb UNSOED, 7(September), 292–302.
1/article/viewFile/1025/pdf_198

www.linkaja.id. (2019). Tentang Linkaja. 2019. <https://www.linkaja.id/tentang>